

STUDI KASUS PERILAKU NEGATIF ANAK USIA 6 TAHUN DI DESA TANJUNG LAUT

Tiara Marintan¹, Yuni Dwi Suryani²

^{1,2} PGPAUD/FKIP Universitas Swirijaya

¹atiaramarintan27@gmail.com, ²yunidwisuryani@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the process of imitating negative behavior and its impact on 6-year-old children in Tanjung Laut Village. The study used a qualitative method with a case study approach. The subject was a child identified as AF. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the negative behaviors that emerged included physical aggression, verbal aggression, and disobedience to rules. These behaviors were formed through imitation, influenced by family parenting styles and exposure to social media. The impacts are seen in children's social-emotional development, such as low empathy, difficulty controlling emotions, and disrupted peer relationships.

Keywords: *Negative Behavior, Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peroses meniru perilaku negatif serta dampaknya pada anak usia 6 tahun didesa Tanjung Laut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, subjek penelitian adalah satu anak yang berinisial AF. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dukumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif yang muncul meliputi agresi fisik, agresi verbal, dan menolak atura. Perilaku tersebut terbentuk melalui proses meniru yang dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, dan paparan media sosial. Dampaknya terlihat pada perkembangan sosial-emosional anak, seperti rendahnya empati, kesulitan mengendalikan emosi, dan terganggunya hubungan dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Perilaku Negatif, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan paling fundamental dalam kehidupan manusia. Pada rentang usia 0-6 tahun, seluruh aspek perkembangan seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan

karakter berkembang secara pesat dan intensif. Masa ini sering disebut dengan golden age karena menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Pada usia 6 tahun, anak berada pada tahap transisi dari Pendidikan anak usia dini menuju Pendidikan sekolah dasar, sehingga

perkembangan sosial-emosionalnya mengalami percepatan yang signifikan (Yusuf et al., 2023).

Salah satu karakteristik anak usia dini Adalah kecenderungan belajar melalui proses meniru (imitasi), anak mengamati perilaku orang yang ada disekitarnya, kemudian mereproduksi perilaku tersebut dalam bentuk Tindakan, Bahasa, maupun ekspresi emosional. Proses ini merupakan bagian dari pembelajaran sosial-kognitif yang berkembang secara alami. Anak usia dini belajar pertama kalinya dari hal kecil yang terjadi dirumah dan hal-hal kecil biasa terjadi disekitar. Menurut Essler et al. (2023), kemampuan meniru telah muncul sejak awal kehidupan dan berkembang melalui interaksi sosial yang intens. Paulus et al. (2024) menambahkan meniru memiliki fungsi kognitif sekaligus sosial-emosional, karena melalui proses tersebut anak memahami konsep baru serta membangun relasi sosial. Namun demikian, proses meniru tidak hanya berlaku pada perilaku positif, tetapi juga pada perilaku negative. Anak yang sering terpapar tindakan agresif, ucapan kasar, atau pelanggaran utama berpotensi menilai perilaku tersebut

sebagai sesuatu yang wajar. Rothenberg et al. (2022) menjelaskan bahwa anak yang sering menyaksikan perilaku agresif yang terjadi dilingkungan keluarga cenderung menginternalisasikan pola tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Interaksi orang tua, pola komunikasi, serta konsistensi dalam menerapkan aturan menjadi model utama yang diamati oleh anak. Pola asuh juga menjadi factor penting dalam munculnya perilaku negative, Lin et al. (2023) menegaskan bahwa pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat dan rendahnya kehangatan emosional berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif serta rendahnya empati pada anak, sebaliknya pola asuh yang demokratis yang mengedepankan komunikasi dan kengangan emosional cenderung menghasilkan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik. Selain keluarga, lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari juga turut berkontribusi. Li et al. (2024) menyatakan bahwa anak sangat mudah mengamati dan meniru perilaku orang tua, saudara, tetangga,

maupun teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital ini paparan media menjadi factor tambahan yang mempengaruhi perilaku anak. Anak usia dini yang terpapar konten digital yang mengarah pada hal yang negatif beresiko menunjukkan gejala perilaku eksternal seperti sikap menentang dan agresif (Zoromba et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan nyata, tetapi juga oleh stimulus visual dan digital yang dikonsumsi secara berulang. Safwan (2020), menejaskan perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dilingkungan masyarakat. Dalam konteks perkembangan anak perilaku negatif seperti agresi dan penolakan aturan dapat berdampak pada rendahnya empati, kesulitan mengendalikan emosi, serta tenggangnya hubungan sosial (Rahmawati & Putri, 2022).

Fenomena tersebut ditemukan pada seorang anak yang berusia 6 tahun di Desa Tanjung Laut yang menunjukkan perilaku negatif yang berupa perilaku agresi fisik (memukul, menendang dan mendorong), agresi verbal (berkata kasar), serta perilaku

menolak aturan. Perilaku tersebut muncul berulang dalam interaksi sehari-hari dan mempengaruhi hubungan sosial anak dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, perilaku diduga terbentuk melalui proses meniru yang dipengaruhi oleh pola asuh keluarga yang tidak konsisten serta paparan media digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses terbentuknya perilaku meniru dan perilaku negatif melalui mekanisme meniru serta menganalisis dampak terhadap perkembangan anak. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perilaku meniru dan perilaku negatif pada anak usia dini dalam perspektif studi kasus. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang positif, konsisten, dan mendukung perkembangan karakter anak.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena perilaku negatif pada anak usia 6 tahun, tetapi

juga memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika sosial, pola asuh, dan paparan lingkungan yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku meniru yang mengarah pada perilaku negatif pada anak usia dini dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Laut, subjek penelitian adalah anak usia 6 tahun, berinisial AF yang menunjukkan perilaku negatif agresi fisik, agresi verbal, dan penolakan terhadap aturan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku subjek dalam interaksi sehari-hari, baik dengan keluarga maupun teman sebaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses penelitian.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan Gambaran yang mendalam mengenai proses meniru perilaku negatif pada anak usia 6 tahun serta dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam konteks lingkungan keluarga dan masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek AF (usia 6 tahun) di Desa Tanjung Laut, ditemukan bahwa perilaku negatif muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu agresi fisik, agresi verbal, dan menolak aturan. Perilaku tersebut terjadi secara berulang dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun saat bermain dengan teman sebayanya. Agresi fisik

yang ditunjukkan berupa memukul, menendang, dan mendorong teman ketika terjadi konflik kecil. Agresi verbal yang ditunjukkan adalah melalui penggunaan kata kasar serta nada bicara yang tinggi Ketika merasa tidak senang. Sementara itu, perilaku menolak aturan terlihat ketika anak tidak mematuhi intruksi orang tua dan sering membantah. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa subjek tumbuh dalam pola asuh yang tidak konsisten. Pada situasi tertentu orang tua bersikap lembut dan memanjakan, tetapi pada situasi lain menggunakan nada tinggi dan mengyunakan hukuman fisik maupun verbal. Selain itu, subjek juga sering menyaksikan pertengkaran verbal dilingkungan keluarganya dan terbiasa bermain handpone tanpa adanya batas waktu.

Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut disajikan tabel ringkasan perilaku negatif yang ditunjukkan.

Tabel 1 Bentuk Perilaku Negatif Pada Subjek AF

Aspek Perilaku	Indikator yang ditemukan
Agresi Fisik	Memukul, menendang dan mendorong saat adanya konflik
Agresi Verbal	Berkata kasar, membentak, membantah

Menolak Aturan	Suka tidak mematuhi intruksi, menolak perintah, sulit diarahkan.
----------------	--



Gambar 1Bentuk Perilaku Negatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif pada subjek terbentuk melalui proses meniru (imitasi). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap model disekitarnya. Essler et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan imitasi telah berkembang sejak usia dini dan menjadi mekanisme utama dalam proses belajar sosial. Paulus et al. (2024) juga menegaskan bahwa anak tidak hanya meniru tindakan, tetapi juga ekspresi emosional dan pola komunikasi yang diamati.

Perilaku agresi fisik dan verbal yang ditunjukkan subjek berkaitan erat dengan paparan interaksi keluarga

yang kurang kondusif. Rothenberg et al. (2022) menyatakan bahwa anak yang sering menyaksikan konflik atau agresi dalam keluarga beresiko menginternalisasikan pola tersebut sebagai bentuk respons yang wajar terhadap konflik. Pola asuh juga ikut berkontribusi terhadap munculnya perilaku menolak aturan. Lin et al. (2023) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter atau tidak konsistennya dapat memunculkan resistensi dan rendahnya regulasi emosi pada anak. Selain factor keluarga, paparan media digital juga turut memperkuat perilaku agresif. Zoromba et al. (2023) menekankan bahwa paparan media digital yang bersifat konten agresif pada anak usia dini berorelasi dengan meningkatnya perilaku eksternal seperti membantah dan menyerang secara verbal. Dari sudut pandang perkembangan sosial-emosional, perilaku negatif yang ditunjukkan AF berdampak pada hubungan sosialnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa perilaku negatif pada anak usia 6 tahun bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi antara proses imitasi, pola asuh keluarga, dan paparan lingkungan sosial maupun digital, proses belajar sosial

yang terjadi secara terus-menerus membentuk pola asuh perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan contoh perilaku yang positif, konsisten dalam menerapkan aturan, serta melakukan pengawasan terhadap paparan media digital. Proses belajar sosial terjadi secara terus menerus membentuk pola perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan contoh perilaku yang positif, konsisten dalam menerapkan aturan, serta melakukan pengawasan terhadap paparan media digital. Lingkungan keluarga yang hangat, komunikatif, dan stabil menjadi faktor protektif dalam mencegah berkembangnya perilaku negatif pada anak, orang menjadi patokan utama dalam perkembangan anak untuk menuju ke masa selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek (AF) didesa Tanjung Laut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Proses meniru perilaku negatif pada anak usia 6 tahun terjadi melalui pengamatan yang berlangsung secara terus menerus terhadap lingkungan terdekatnya, AF banyak meniru perilaku yang sering dilihat dan didengar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari lingkungan keluarga, interaksi yang dilakukan oleh orang tua sering menggunakan nada tinggi, mengucapkan kata-kata kasar, serta memperlihatkan pertengkaran secara terbuka menjadi stimulus yang direkam oleh anak. Proses ini berlangsung secara alami, tanpa adanya penyaringan nilai, sehingga perilaku yang ditiru kemudian dimunculkan kembali dalam bentuk tindakan dan ucapan ketika anak menghadapi situasi tertentu.

Bentuk perilaku negatif yang ditunjukkan AF meliputi agresi fisik, agresi verbal, dan perilaku menolak aturan. Agresi fisik terlihat melalui tindakan yang ditunjukkan AF dalam kegiatan sehari-hari pada saat bermain dan beraktifitas yang lain, perilaku tersebut meliputi, mendorong, menendang, memukul, agresi verbal yang ditunjukkan AF adalah dalam penggunaan kata-kata kasar, membentak, serta mengucapkan kalimat yang tidak pantas diucapkan

oleh anak usia dini, AF juga sering terlihat melanggar aturan seperti tidak mau mengikuti intruksi dari orang tua, tidak menerima kekalahan.

Faktor penyebab munculnya perilaku negatif pada subjek penelitian berkaitan erat dengan pola asuh yang kurang konsisten, lingkungan sosial yang memiliki karakter berkomunikasi yang keras, paparan dari teman sebaya dan tontonan yang ada di media sosial.

Dampak dari perilaku negatif tersebut mulai terlihat pada aspek sosial-emosional anak. AF menunjukkan kecenderungan kurang empati, sulit mengelola emosi ketika menghadapi penolakan, serta mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial yang harmonis dengan teman sebaya, jika kondisi ini tidak mendapat pendampingan yang tepat, perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi pola perilaku yang menetap pada tahap perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif pada anak usia 6 tahun dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses belajar melalui peniruan yang dipengaruhi secara dominan oleh

lingkungan keluarga, sosial disekitar, dan paparan media.

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, untuk orang tua seharusnya lebih mengambil peran secara maksimal sebagai orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak, khususnya dalam pembentukan karakter, orang tua harus menyadari bahwa setiap tindakan dan ucapan yang dilakukan didepan anak berpotensi menjadi contoh untuk anak, orang tua juga perlu konsisten dalam menerapkan aturan, menjalin komunikasi yang lebih tenang, serta bisa menciptakan suasana rumah yang kondusif agar anak memperoleh model perilaku yang konsisten.
2. Bagi guru atau pendidik, guru diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memantau dan membimbing perilaku anak, pembiasaan nilai-nilai seperti empati, kerja sama.

3. Bagi masyarakat, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat saling menjaga pola komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Essler, S., Becher, T., Pletti, C., Gniewosz, B., & Paulus, M. (2023). Longitudinal evidence that infants develop their imitation abilities by being imitated. *Current Biology*, 33(22), 4821–4827. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2023.09.03>
- Li, X., Zhang, W., Chen, Y., & Wang, M. (2024). A family dynamics theory perspective on parenting styles and children's aggressive behavior. *BMC Psychology*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01766-7>
- Lin, Z., Zhang, L., & Chen, H. (2023). Parenting styles, empathy, and aggressive behavior in children: A cross-sectional study. *Children and Youth Services Review*, 149, 106972. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106972>

- Paulus, M., & colleagues. (2024). The two functions of imitation in the second year of life: A longitudinal study. *Infant Behavior and Development*, 75, 102377.
<https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2024.102377>
- Rahmawati, D., & Putri, M. A. (2022). Peran pola asuh keluarga terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2891–2902.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1742>
- Rothenberg, W. A., Hussong, A. M., & Chassin, L. (2022). Predicting child aggression: The role of parent and family dynamics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(6), 713–724.
<https://doi.org/10.1111/jcpp.13662>
- Safwan. (2020). Perilaku menyimpang dalam perspektif kesehatan mental. *Jurnal Sosiologi Unimal*, 6(1), 88–99.
https://repository.unimal.ac.id/1326/1/Perilaku%20Menyimpan_g_sawanarts.pdf
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S., Herdiyanti, G., & Nuraeni, E. D. (2023). *Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. Plamboyan Edu*, [volume & issue].
- Zoromba, M. A., El-Nimr, N. A., & El-Gilany, A. H. (2023). Association between media exposure and behavioral problems among preschool children. *Frontiers in Psychology*, 14, 1080550.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1080550>